

Analisis Tingkat *Self-Efficacy* dalam Pembelajaran Daring

Yonis Putra P. Dolot¹, Arifin Sukung², Zulystiawati³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: yonis_slmanajpend2017@mahasiswa.ung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan (1) tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan kesulitan diri, (2) tingkat kekuatan keyakinan diri siswa, dan (3) tingkat kemampuan diri siswa selama proses pembelajaran daring di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kota Gorontalo. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Sequential Explanatory*. Populasi penelitian sejumlah siswa yang berada di kelas VIII yakni 388 siswa dengan jumlah sampel 97 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sample. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat kesulitan siswa selama proses pembelajaran daring berada pada kategori cukup baik, (2) tingkat kekuatan keyakinan siswa selama proses pembelajaran daring berada pada kategori tidak baik, dan (3) tingkat kemampuan diri siswa selama proses pembelajaran daring berada pada kategori cukup baik.

Kata Kunci: Self-Efficacy Siswa; Pembelajaran Daring; Sekolah Menengah Pertama

ABSTRACT

This research aims to describe (1) the students' self-efficacy levels to solve their own difficulties, (2) the students' self-confidence levels, and (3) the students' self-efficacy levels during online learning at Junior High Schools throughout Gorontalo City. This current research uses a quantitative approach with a Sequential Explanatory design. The research populations are 388 students in class VIII, whereas its total samples are 97 students in which they are determined through purposive sampling. The data collection techniques employed are questionnaire, interview, observation, and documentation. In the meantime, the data analysis technique used is descriptive percentage. The research findings indicate that (1) the level of difficulty experienced by students during the online learning process is in the fairly good category, (2) the students' self-confidence during the online learning process is in the poor category, and (3) the level of students' self-efficacy is in the fairly good category too.

Keywords: Students' Self-Efficacy; Online Learning; Junior High School

© 2024 Yonis Putra P. Dolot, Arifin Sukung, Zulystiawati
Under The License [CC-BY SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Sejarah Artikel:

Diterima: 31 Agustus 2022

Disetujui: 06 Desember 2023

Dipublikasi: 16 Juni 2024

PENDAHULUAN

Bencana non alam yang terjadi di dunia saat ini berupa wabah penyakit (dikenal dengan wabah Covid-19) telah membawa perubahan yang mendesak pada berbagai bidang, terutama

bidang pendidikan. Dimulai sejak Desember 2019, peristiwa *pneumonia* misterius pertama kali dilaporkan secara langsung dari Wuhan, China. Sampai pada 12 Maret 2020, WHO mengabarkan Covid-19 sebagai pandemik, sehingga kondisi ini menuntut semua masyarakat di Indonesia agar tetap berada di dalam rumah. Tidak terkecuali lembaga pendidikan yang harus menerapkan aturan pemerintah untuk melakukan inovasi pada teknik pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dimana sebelumnya menggunakan teknik pembelajaran secara *face to face* sekarang harus beralih menggunakan teknik pembelajaran daring (*online*).

Pembelajaran daring merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara daring (*online*) dengan menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Menurut Dimiyati et al. (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran daring atau yang dikenal dengan istilah *e-learning* merupakan bentuk pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses belajar mengajar jarak jauh, yang dikenal saat ini dengan sebutan PBJJ. Pembelajaran Jarak Jauh (PBJJ) merupakan jalan alternatif yang digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan agar mutu pendidikan meningkatkan dan relevansi pendidikan serta meningkatkan pemerataan akses dan perluasan pendidikan.

Sesuai dengan edaran dari Kemendikbud RI Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Corona Virus Disease (COVID-19) pada Satuan Pendidikan dan Surat Sekjen Mendikbud nomor 35492/A.A5/HK/2020 tanggal 12 Maret 2020 perihal Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), maka proses belajar mengajar diwajibkan untuk melakukan kegiatan tersebut dari rumah atau yang disebut dengan *stay at home*. Proses belajar mengajar dan seluruh kegiatan dalam pendidikan sudah memulai atau beralih dari metode tatap muka menjadi metode pembelajaran dalam jaringan (daring). Dalam proses ini juga secara tidak langsung harus menerapkan proses belajar menggunakan media *online*, menggunakan *smartphone* dan aplikasi media social, sehingga pendidik dituntut untuk berfikir kreatif dan profesional dalam menggunakan media pembelajaran contohnya seperti menggunakan media *WhatsApp*, *Google Classroom* dan aplikasi *Zoom*. Perubahan ini sudah menjadi tantangan terbesar bagi tenaga pendidik di Indonesia. Hal yang sama juga terjadi pada siswa, di mana pengalihan metode pembelajaran menggunakan aplikasi pendukung pembelajaran juga menjadi kendala tersendiri.

Oleh Sebab itu, diperlukan banyak kajian tentang persepsi siswa terhadap belajar daring, terutama persepsi belajar daring kontrol terhadap efikasi diri siswa. Menurut Bandura (dalam Manuntung, 2018) *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi dirinya sendiri terhadap kejadian dalam

lingkungannya. Bandura menggambarkan *self-efficacy* sebagai penentu bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri dan berperilaku. Sementara itu, Baron & Byrne (2005) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.

Perkembangan efikasi diri menurut Bandura (dalam Manuntung, 2018) menyatakan bahwa pada saat dilahirkan, bayi belum memiliki kepedulian terhadap dirinya. Tetapi akan terus terlihat pada perkembangannya seiring dengan peningkatan usianya. Efikasi diri terus berkembang dan dapat berubah seiring meningkatnya usia, bertambahnya pengalaman dan perluasan lingkungan pergaulan. Dimulai dari lingkungannya sampai teman bermainnya. Efikasi diri juga memiliki fungsi menurut Bandura (dalam Mardiana et al., 2021) yaitu sebagai (1) fungsi kognitif, (2) fungsi motivasi, (3) fungsi afeksi; dan (4) fungsi selektif. Manfaat terciptanya efikasi diri menurut peneliti yaitu (1) lebih mencintai diri sendiri, (2) tidak mudah menyerah dan takut dalam menghadapi tantangan, (3) memiliki semangat juang yang tinggi, dan (4) terciptanya ambisi dan komitmen yang tinggi. Dalam setiap perkembangannya dapat dilihat pada aspek-aspek efikasi diri. Menurut Bandura (dalam Setiyono, 2018) terdapat 3 aspek yaitu (1) tingkat kesulitan, (2) kekuatan, dan (3) kemampuan.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka peneliti melakukan observasi awal di Kota Gorontalo. Peneliti menemukan hal yang sangat menarik dan membuat peneliti ingin lebih lanjut untuk mengkajinya. Pertanyaan terkait “mengapa siswa yang baik nilainya saat pembelajaran di sekolah tapi memburuk saat pembelajaran daring?” dan juga siswa yang banyak bertanya saat pembelajaran di sekolah tapi kurang bertanya saat pembelajaran daring. Kajian ini ditujukan untuk menjelaskan secara detail bagaimana perkembangan tingkat kepercayaan diri siswa selama pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 ini, utamanya di satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri (selanjutnya disebut dengan SMPN) se-Kota Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN se-Kota Gorontalo yang terdiri dari 16 sekolah. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu 4 bulan. Desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Sequential Explanatory*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang berada di SMPN se-Kota Gorontalo yang berada dikelas VIII yang berjumlah 388 orang.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan keterjangkauan instrumen dengan cara membagikan seluruh jumlah instrumen/angket di lokasi penelitian dan menghitung jumlah yang mengembalikan instrumen/ angket, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini yakni 97 orang siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif persentase, dimana setiap pertanyaan yang digunakan adalah perhitungan dengan formula persentase (lihat Rumus 1 dan Rumus 2).

$$Pr = f/n \times 100\% \qquad \text{Rumus 1}$$

Keterangan :

- Pr = Persentase
- f = Frekuensi
- n = Jumlah Responden
- 100% = Bimbingan Tetap

(Yusuf, 2017)

Sedangkan untuk menghitung skor persentase digunakan formula:

$$Pr = SC/SI \times 100\% \qquad \text{Rumus 2}$$

Keterangan :

- Pr = Persentase
- SC = Yaitu total skor yang diperoleh dari seluruh responden
- SI = Yaitu jumlah skor maksimal yang harus dicapai
- 100% = Bimbingan Tetap

(Sugiyono, 2018)

Adapun kategori penarikan kesimpulan didasarkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kategori Penarikan Kesimpulan

No.	Rentang Persentase (%)	Kategori
1	91 – 100 %	Sangat Baik
2	81 – 90 %	Baik
3	71 – 80 %	Cukup Baik
4	61 – 70 %	Tidak Baik
5	Kurang 60%	Sangat Tidak Baik

HASIL PENELITIAN

Tingkat Kesulitan (*Magnitude*)

Berdasarkan *self-efficacy* siswa di SMPN Se-Kota Gorontalo, jika dilihat dari indikator tingkat kesulitan, terdapat dari 2 deskriptor, yaitu: (1) Memiliki keyakinan dapat menyelesaikan segala kesulitan; dan (2) Memiliki keyakinan mampu menghadapi tantangan (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Penghitungan Indikator Tingkat Kesulitan

No.	Deskriptor	Skor Capaian	Persentase (%)	Kriteria
1.	Memiliki keyakinan dapat menyelesaikan segala kesulitan	281	72,3	Cukup Baik
2.	Memiliki keyakinan mampu menghadapi tantangan	270	69,5	Tidak Baik
	Rata-Rata	275,1	71	Cukup Baik

Sumber: Data, diolah (2021).

Tabel 2 menunjukkan rangkuman skor pada indikator tingkat kesulitan siswa. Berdasarkan jumlah pernyataan yang disajikan pada instrumen penelitian indikator ini diperoleh hasil yaitu pada kategori cukup baik dengan skor 71%, sehingga seluruh indikator ini perlu mendapatkan perhatian lebih dari satuan pendidikan agar terciptanya keefektifan dalam pembelajaran yang lebih baik terutama situasi daring.

Tingkat Kekuatan Keyakinan (*Strength*)

Berdasarkan *self-efficacy* siswa di SMPN Se-Kota Gorontalo, jika dilihat dari indikator kekuatan keyakinan, terdapat dari 2 deskriptor, yaitu: 1) Memiliki keyakinan akan mampu bertahan dalam segala sesuatu; dan 2) Memiliki keyakinan berpikir optimis (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Penghitungan Indikator Tingkat Kekuatan Keyakinan

No.	Deskriptor	Skor Capaian	Persentase (%)	Kriteria
1.	Memiliki keyakinan akan mampu bertahan dalam segala sesuatu	257	66,1	Tidak Baik
2.	Memiliki keyakinan berpikir optimis	269	69,4	Tidak Baik
	Rata-Rata	318,9	68	Tidak Baik

Sumber: Data, diolah (2021).

Tabel 3 menunjukkan rangkuman skor pada indikator tingkat kekuatan keyakinan siswa. Berdasarkan jumlah pernyataan yang disajikan instrumen penelitian pada indikator ini diperoleh hasil yaitu pada kategori tidak baik dengan skor sebesar 67,8%, sehingga seluruh indikator ini perlu mendapatkan perhatian lebih dari satuan pendidikan agar terciptanya keefektifan dalam pembelajaran yang lebih baik terutama situasi daring.

Tingkat Kemampuan Diri (*Skill*)

Berdasarkan *self-efficacy* siswa di SMPN Se-Kota Gorontalo, jika dilihat dari indikator kemampuan diri, terdapat dari 2 deskriptor, yaitu: 1) Memiliki kemampuan diri; dan 2) Memiliki kinerja yang tinggi (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Penghitungan Indikator Tingkat Kemampuan Diri

No.	Deskriptor	Skor Capaian	Persentase (%)	Kriteria
1.	Memiliki kemampuan diri	280	72,2	Cukup Baik
2.	Memiliki kinerja yang tinggi	275	71	Cukup Baik
Rata-Rata		277,7	72	Cukup Baik

Sumber: Data, diolah (2021).

Tabel 4 menunjukkan rangkuman skor pada indikator tingkat kemampuan diri siswa. Dari jumlah pernyataan yang disajikan instrument penelitian pada indikator ini diperoleh hasil yaitu pada kategori cukup baik dengan jumlah persentase 70.1%, sehingga seluruh indikator ini perlu mendapatkan perhatian lebih dari satuan pendidikan agar terciptanya keefektifan dalam pembelajaran yang lebih baik terutama situasi daring.

Rangkuman Indikator

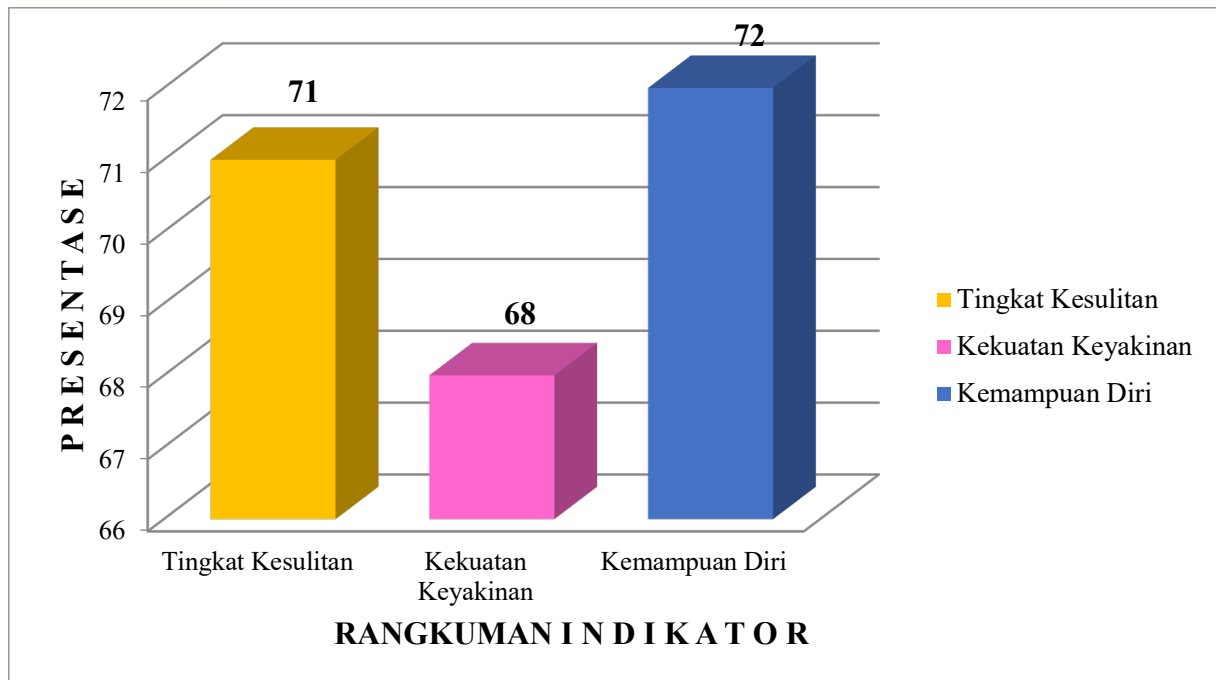
Rangkuman masing-masing indikator dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rangkuman Indikator Penelitian

No.	Pernyataan	Skor Capaian	Persentase (%)	Kriteria
1.	Tingkat Kesulitan (<i>Magnitude</i>)	275,1	71	Cukup Baik
2.	Kekuatan Keyakinan (<i>Strength</i>)	262,9	68	Tidak baik
3.	Kemampuan Diri (<i>Skill</i>)	277,7	72	Cukup Baik
Rata-Rata		271,9	70,3	Tidak Baik

Sumber: Data, diolah (2021).

Tabel 5 rekapitulasi variabel Tingkat *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran daring di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri se-Kota Gorontalo. Jika dilihat dari indikator Tingkat Kesulitan kategori Cukup Baik dengan jumlah persentase 71%, indikator Kekuatan Keyakinan kategori Tidak Baik dengan jumlah persentase 68%, dan indikator Kemampuan Diri kategori Cukup Baik dengan jumlah persentase 72%. Analisis Tingkat *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran daring di SMPN Se-Kota Gorontalo disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Tingkat *Self-Efficacy* Siswa dalam Pembelajaran Daring Di SMPN Se-Kota Gorontalo

Rekapitulasi seluruh hasil penelitian yang diperoleh dari Tingkat *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran daring di SMPN Se-Kota Gorontalo, berada pada kategori Tidak Baik dengan jumlah persentase 70,3%. Oleh karena itu, secara menyeluruh bahwa siswa maupun siswi di sekolah perlu mendapatkan perhatian lebih dari satuan pendidikan agar terciptanya keefektifan dalam pembelajaran yang lebih baik terutama pada kepercayaan diri siswa agar tidak akan rasa keraguan atau ketakutan mereka dalam beraktivitas apapun, baik dalam kehidupan sekolah maupun kehidupan sehari-hari mereka.

PEMBAHASAN

Tingkat Kesulitan (*Magnitude*)

Terkait dengan tingkat kesulitan siswa, dapat diketahui indikator ini terletak pada kategori cukup puas dengan persentase rata-rata 71%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator dilihat dari tingkat pemahaman pada siswa perlu diperhatikan lagi. Terutama mempererat korelasi antara guru dan siswa sangatlah penting dalam terciptanya suatu pembelajaran yang efektif. Sebagaimana yang dikemukakan dalam artikel Rosyda (2017), bahwa dengan terjadinya kedekatan antara guru dan siswa dapat berdampak positif terutama dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga terjadinya dorongan yang baik untuk kemajuan siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang berada pada kategori cukup baik, ada faktor yang membuat hal tersebut bisa terjadi yaitu berkurangnya tingkat pemahaman siswa dalam belajar. Sehingga, keyakinan siswa (*self-efficacy*) dalam mengerjakan tugas semakin berkurang. Menurut Sudjana (2005) menyatakan bahwa pemahaman adalah tipe hasil belajar yang setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan, misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Menurut peneliti berdasarkan hasil analisis di lapangan, tingkat pemahaman sangatlah penting dalam proses pembelajaran yang efektif. Karena tanpa pemahaman yang baik dan benar maka siswa akan layaknya seperti berjalan tanpa mengetahui arah tujuan. Hal ini ternyata juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiyono (2018) bahwa sebagian besar siswa mampu menyelesaikan tugas yang dirasa sulit dan mereka memiliki keyakinan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Dengan maksud bahwa tidak mencakup 99% tingkat *self-efficacy* siswa karena tingkat pemahaman yang kurang membuat siswa kesulitan dalam menerima pengajaran yang diberikan.

Peneliti mampu menyimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa juga sangat penting untuk diperhatikan, agar tingkat *self-sefficacy* siswa juga semakin meningkat. Dengan kata lain mereka dapat mengerjakan tugas baik itu mudah maupun sulit atau sedikit maupun banyak, mereka tetap mengerjakannya karena selama mereka memahami maksud dari materi pelajarannya yang dijelaskan dan memiliki guru yang baik untuk bertanya itu semua akan menjadi mudah bagi siswa. Hal ini juga diperkuat dengan teori Menurut Ahmad (dalam artikel Mulyana dan Ismail, 2021) bahwa komunikasi antara guru dan murid amatlah penting dalam mewujudkan hubungan dua arah yang sifatnya senantiasa berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu sama lain. Dalam hal ini, bagi guru terwujudnya generasi yang baik dan terhindar generasi yang kurang ilmu pengetahuan sedangkan bagi siswa selain terhindar dari sifat kebodohan dan kesulitan dalam belajar, juga terhindar dari keraguan dalam menghadapi masa depan.

Kekuatan Keyakinan (*Strength*)

Hasil dari penelitian pada indikator ini diperoleh persentase dengan rata-rata 68% dengan kategori tidak baik. Dalam indikator ini didasari dirinya melakukan usaha dan kerja keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun. Menurut Ali (dalam El Hakiem, 2017) kerja keras merupakan kebajikan dan mereka yang bekerja keras lebih mungkin maju dalam kehidupan dan sebaliknya jika tidak bekerja keras merupakan sumber kegagalan dalam kehidupan. Dalam hal ini bahwa kegigihan atau kerja keras adalah sumber penting dalam terciptanya tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang berada pada kategori tidak baik, ada faktor yang membuat hal tersebut bisa terjadi yaitu berkurangnya tingkat motivasi dalam diri siswa. Sehingga *self-efficacy* siswa juga akan semakin menurun dan siswa pun akan selalu berpikir kegagalan dalam setiap usahanya. Sebagaimana dimaksud dalam teori Bernard (dalam Sardiman, 2018), bahwa motivasi adalah fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan kearah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian ini juga diperkuat oleh Mc. Donald (dalam Hamalik, 1994) motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Dalam hal ini bahwa peneliti menyimpulkan motivasi merupakan hal yang terpenting juga dalam proses pembelajaran. Karena semakin lemahnya motivasi dalam diri maka semakin rendah tingkat *self-efficacy* dalam diri siswa. Semakin sulit bagi siswa menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi sekarang maupun di masa depan. Oleh sebab itu mengapa mendorong atau memotivasi siswa dikatakan sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini juga diperkuat bahwa pentingnya pendorongan itu karena dalam penelitian Maryam (2013) bahwa siswa yang memiliki efikasi diri tinggi dan lebih percaya diri, kompeten dan pantang menyerah, itu merupakan siswa akan lebih siap menghadapi kesulitan dan tantangan yang muncul atau ditemui pada mata pelajarannya, sehingga kecemasan dalam menghadapi mata pelajaran semakin rendah. Sebab itulah, mengapa sangat penting dorongan itu untuk peningkatan *self-efficacy* dalam diri siswa.

Di sisi lain, hasil di atas juga diperkuat oleh pengamatan peneliti selama di lapangan, yang dibantu oleh kuesioner yang diberikan secara daring. Bahwa tingkat kerja keras dan semangat siswa sebenarnya masih ada dalam diri mereka, hanya belum diasah karena kurangnya dorongan itu. Hal ini diperkuat juga dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman

(dalam Jimmi, 2017) bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang menimbulkan keinginan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Sebab itu, mengapa dorongan itu sangatlah penting bagi siswa. Karena semakin tinggi motivasi yang diberikan kepada seseorang dalam hal belajar, maka akan semakin tinggi pula tingkat kemandirian seseorang dalam menghadapi tantangan belajarnya.

Kemampuan Diri (*Skill*)

Hasil dari penelitian pada indikator ini diperoleh persentase dengan rata-rata 72% dengan kategori cukup baik. Menurut Stipek (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya sendiri. Menurut Bandura (1986), bahwa efikasi diri adalah kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu, sehingga bisa peneliti menyimpulkan bahwa efikasi diri adalah dimana seseorang merasa mampu akan kemampuannya dalam mengerjakan atau menghadapi dalam hal tertentu, adalah seseorang yang sangat siap menghadapi tantangan dan tidak takut jika menghadapi dengan kata kegagalan.

Berdasarkan hasil penelitian yang berada pada kategori cukup baik, ada faktor yang membuat hal tersebut bisa terjadi yaitu berkurangnya tingkat perhatian pada siswa. Sehingga *self-efficacy* siswa juga akan semakin menurun dan sulit bagi siswa untuk menghadapi berbagai macam tantangan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama dilapangan, peneliti menemukan hal yang kurang dipahami, yaitu suatu kenyataan selama berada dilapangan penelitian. Peneliti menemukan seseorang yang bisa mengerjakan tugas tapi mereka tidak yakin mendapatkan nilai yang bagus ataupun bersaing. Munculnya pertanyaan bagaimana hal itu bisa terjadi?, sehingga peneliti mencoba menggali dengan cara mewawancara salah satu murid yang berada di lokasi tersebut dan dari kesimpulan pernyataannya bahwa seseorang yang sudah terlihat kemampuannya di dalam kelas akan menjadi pusat utama bagi guru pada saat proses pembelajaran, sehingga menjadi salah satu faktor yang dapat menurunkan faktor terciptanya kemampuan diri siswa. Hal ini juga mereka sering merendahkan diri bahwa mereka tidak bisa. Oleh sebab itu, banyak siswa yang tidak percaya diri bahwa mereka juga bisa. Dalam teori, menurut Fatimah (2010) tentang penyesuaian diri, adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Teori ini juga diperkuat oleh Kartono (2000) bahwa penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya, sehingga rasa permusuhan,

dengki, iri hati, prasangka, depresi dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dihilangkan. Maksud kedua teori ini bahwa dimana siswa selalu menyesuaikan diri mereka dan lingkungan, sehingga dapat dikatakan jika dikaitkan dengan aspek ketiga ini bahwa sesuatu tindakan yang terjadi dan dirasakan para siswa menjadi bahan untuk penyesuaian diri. Maksudnya, menyesuaikan sesuai kemampuan mereka didalam kelas. Oleh sebab itu, mengapa perhatian itu juga sangat penting diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Dua teori di atas juga, diperkuat oleh teori Bandura (dalam Mahmudi & Suroso, 2014), bahwa secara umum tindakan manusia bermula dari sesuatu yang difikirkan atau dibayangkan terlebih dahulu. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi lebih senang membayangkan tentang kesuksesan. Sebaliknya individu yang mempunyai efikasi diri yang rendah lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-hal yang dapat menghambat tercapainya kesuksesan. Menurutnya juga bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang pelajar untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri siswa dalam belajar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin rendah perhatian maka akan semakin rendah siswa dalam penyesuaian diri terhadap tugas-tugas yang diberikan dan siswa akan semakin tidak percaya diri atas kemampuan diri mereka. Hal ini juga pernah diperjelas dalam buku Manuntung (2018) bahwa tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dalam tiap tugas atau dalam tiap individu sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu.

Faktor utama dalam indikator ini adalah orangtua, sehingga dapat dikatakan paling utama dan faktor utama yang paling penting dalam tumbuhnya efikasi diri dalam diri siswa. Sebagaimana dikuatkan dalam penelitian Oktaviani (2018) bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi mungkin tumbuh dan berkembang didalam keluarga yang menerapkan pola asuh yang demokratis, siswa akan mendapatkan bimbingan, perhatian, dan akan merasa dicintai oleh kedua orangtuanya dan mendapat kebebasan tetapi dengan tanggung jawab.

Berdasarkan keseluruhan aspek mengenai *self-efficacy* siswa, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa manusia itu sangatlah unik dan semuanya tidak sama. Dalam hal ini mereka memiliki kelebihan dan kelemahan juga berbeda, apalagi siswa. Walau terkadang perasaan terlihat tetapi sesungguhnya mereka membutuhkan pertolongan, sehingga siswa membutuhkan dukungan yang sangat lebih dan perhatian sangat lebih pula tanpa melihat

berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Diketahui bukan hanya guru saja yang sangat berpengaruh dalam peningkatan *self-efficacy* dalam diri siswa, tapi juga orangtua termasuk faktor yang berpengaruh dalam keseluruhan aspek yang dijelaskan. Sebagaimana dijelaskan dalam oleh teori Menurut Aisyatinnaba (2015) menyatakan bahwa peran orangtua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing. Diperkuat oleh teori Aly (dalam Jimmi, 2017) bahwa orangtua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Oleh sebab itu mengapa peran orangtua penting juga dalam aspek ketiga ini juga.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari ketiga pengukuran *self-efficacy* diri siswa, dua di antaranya berada pada kategori cukup baik, yakni tingkat kemampuan siswa SMPN se-Kota Gorontalo dalam menyelesaikan kesulitan diri dan tingkat kemampuan dirinya selama proses pembelajaran daring. Sedangkan, untuk satu indikator, yakni tingkat kekuatan keyakinan diri siswa berada pada kategori tidak baik. Oleh karena itu, ke depannya, bisa dimungkinkan ada penelitian lanjutan yang berfokus pada indikator terakhir tersebut.

REFERENSI

- Aisyatinnaba, N. (2015). *Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes)*. Universitas Negeri Semarang.
- Bandura, A. (1986). The Explanatory and Predictive Scope of Self-Efficacy Theory. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 4(3). <https://doi.org/10.1521/jscp.1986.4.3.359>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Erlangga.
- Dimiyati, M., Suwardiyanto, D., Yuliandoko, H., & Arief, V. (2017). Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Daring (Online) Bagi Guru dan Siswa di SMK NU Rogojampi. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v2i2.565>
- El Hakiem, A. A. F. (2017). Model Peningkatan Pola Kerja Keras Melalui Religiosity, Motivasi Intrinsik, dan Motivasi Ekstrinsik. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2). <https://doi.org/10.30659/ekobis.18.2.136-148>
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. CV Pusaka Setia.
- Hamalik, O. (1994). *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara.
- Jimmi, V. (2017). *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Palembang*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Kartono, K. (2000). *Hygiene Mental* (1st ed.). Mandar Maju.
- Mahmudi, M. H., & Suroso, S. (2014). Efikasi Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri

- Dalam Belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02).
<https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.382>
- Manuntung, A. (2018). *Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi* (1st ed.). Wineka Media.
- Mardiana, M., Oviyanti, F., & Anggara, B. (2021). Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Persatuan Pedamaran. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 3(3).
<https://doi.org/10.19109/pairf.v3i3.6361>
- Maryam, I. S. (2013). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan Menghadapi Mata Pelajaran Matematika pada Siswa SD Negeri Bratan III Surakarta. In *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Oktaviani, M. P. (2018). *Tingkat Efikasi Diri dalam Belajar Siswa SMK (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas X SMK Sahid Jakarta Tahun Ajaran 2016/2017 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Pribadi)*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Rosyda, H. (2017). *Pentingnya Membangun Kedekatan Antara Guru dan Siswa*. Kompasiana.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (W. Hardani & B. Widiasinta (eds.); 11th ed.). Erlangga.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Setiyono, N. D. (2018). *Tingkat Efikasi Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama dan Implikasi Terhadap Penyusunan Topik-Topik Bimbingan Peningkatan Efikasi Diri (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018)*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.